

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Islam Banten berawal pada tahun 1526 M, ketika Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak memperluas pengaruhnya ke pesisir Barat Pulau Jawa, dengan menaklukkan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadi pangkalan militer serta area perdagangan Demak di wilayah Barat. Hal ini sebagai bentuk strategi antisipasi dari Demak terkait terjadinya perjanjian dan persekutuan antara Kerajaan Sunda dan Portugis tahun 1522 M. Saat itu Kerajaan Sunda masih bercorak Hindu yang menjalin kerjasama dengan Portugis. Hal ini menjadi dinamika politik di Jawa saat itu ditandai dengan semakin besarnya kekuasaan Islam dan hadirnya kolonialisme asing yaitu Portugis.¹ Banten berkembang menjadi bandar yang penting di Selat Sunda setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 M. Sehingga pedagang dari Gujarat, India, Timur Tengah, Arab,

¹ P. Mardiyono, *Genealogi Kerajaan Islam di Jawa: Menelusuri Jejak Keruntuhan Kerajaan Hindu dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa*, (Cet-1, Yogyakarta: Araska Publisher, 2021), p. 210-211.

dan pedagang lainnya tidak lagi melabuh ke Malaka, hingga tahun 1680-an. Maka Banten menjadi pusat kegiatan perdagangan internasional dan antar wilayah yang kompleks.²

Berdirinya Kesultanan Banten tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran agama Islam di bumi Pasundan. Diketahui sebelum berdirinya Kesultanan Banten, daerah Banten dikuasai oleh kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha dari Kerajaan Salakanagara, berubah menjadi Kerajaan Tarumanegara, kemudian Kerajaan Sunda sampai Kerajaan Padjajaran hingga tahun 1579 M.³ Semakin lama Islam berkembang di Jawa Barat, maka berkembang pula perdagangan dan ekonomi. Bahkan para pedagang muslim semakin banyak dan memperluas area dagangannya di Jawa Barat terutama daerah Banten.⁴

Banten yang tadinya hanya sebuah kadipaten, diubah menjadi negara bagian Demak dengan dinobatkannya Maulana Hasanuddin sebagai raja di Kesultanan Banten pada tahun 1552 M. Gelar yang diberikan pada Maulana Hasanuddin saat itu

² Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*, (Cet-1, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), p. 38-39.

³ DR. Taufiqurokhman, dkk, *Banten dari Masa ke Masa*, (Cet-1, Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2014), p. 13.

⁴ P. Mardiyono, *Genealogi Kerajaan Islam di Jawa*, p. 215.

adalah Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Maulana Hasanuddin meneruskan usaha-usaha ayahnya, Sunan Gunung Jati, dalam meluaskan daerah Islam sampai ke Lampung dan menguasai daerah-daerah produksi lada dan perdagangan sekaligus. Sultan Hasanuddin semakin berkuasa dan tidak lagi menghiraukan Demak yang sejak tahun 1550 M mengalami kekacauan. Tahun 1568 M, di saat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memutuskan untuk melepaskan diri dari Demak dan menjadi Sultan pertama di Kesultanan Banten. Pemindahan ibu kota ke Banten Lama (Surosowan) lebih mudah dikembangkan sebagai bandar pusat perdagangan.⁵

Sebagai bandar perdagangan, penduduk Banten memiliki perkembangan kebudayaan sebagai akibat adanya interaksi antarbangsa yang menyertai kegiatan perdagangan. Peranan dan kedudukan Banten sebagai pelabuhan jalur sutra yang perkembangannya pesat tidak lepas dari perkembangan dunia internasional, yang disebabkan oleh adanya motif di bidang

⁵ Halwany Michrob, A. Mudjahid Chudari, dan Mufti Ali, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2011), p. 5.

ekonomi, politik, dan agama.⁶ Maka pelabuhan Banten menjadi tempat persinggahan utama dan penghubung antara pedagang dari Portugis, Arab, Cina, India, Bali, Bugis, Cirebon, dan Indramayu.⁷ Tradisi maritim dan agraris yang dimiliki masyarakat Banten menambah modal dasar bagi terbentuknya Banten sebagai kota pelabuhan. Hal ini menjadi kemampuan masyarakat Banten untuk menerima pengaruh dari luar untuk disatukan dan dikembangkan.⁸

Perkembangan pelabuhan Banten sebagai bandar niaga inilah yang kemudian Kawasan Banten Lama masyarakatnya hidup dengan keberagaman, baik dalam hal etnis, budaya, agama, maupun suku. Keberagaman ini telah menjadi landasan dalam kehidupan dan berkebangsaan. Maka, dibawah Kesultanan Banten sejumlah komunitas etnik yang datang dari berbagai negara maupun daerah, masing-masing memiliki keyakinan yang

⁶ Adeng, "Pelabuhan Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra", *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2010), p. 94.

⁷ Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, dan Yuyu Heryatun, *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), p. 40-43.

⁸ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abada XVI-XVII*, p. 41.

berbeda-beda.⁹ Namun pada dasarnya perbedaan etnik dan simbol agama sering dijadikan alat untuk memicu konflik. Maka perlu upaya menciptakan kerukunan atau sikap toleran. Sikap meyakini kebenaran diri sendiri dan berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta sikap bekerja sama secara aktif ditengah perbedaan. Meskipun tampak sulit, namun sesungguhnya toleransi dapat dicapai jika terdapat komitmen dan langkah-langkah tepat yang dilakukan secara bersama. Beberapa daerah di Indonesia mampu menciptakan kerukunan atau sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak sedikit daerah di Indonesia terjadi peristiwa intoleransi antar masyarakat.¹⁰

Kawasan Banten Lama menjadi salah satu terjadinya konflik pada masa Kesultanan Banten. Bukan hanya antar pribumi dengan etnis lain bahkan konflik antar etnis, masalah intoleransi bukan hanya soal agama saja, tetapi dapat berbagai

⁹ Isnaeni Dian Imanina K, "Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar", *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No.2, (Juni 2018), p.17.

¹⁰ Musyarif, Hasnani Siri dan Caerul Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tanah Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam dan Kristen)*, (Sulawesi : IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), p. 4-5.

faktor. Sikap ramah dan toleran para Sultan Banten terdahulu dimanfaatkan oleh sebagian pendatang yang tujuannya untuk berdagang, bahkan untuk tujuan misionaris di Banten dalam menyebarkan agama Kristenisasi oleh etnis Eropa. Sebab, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, dimana di dalam Pancasila menjelaskan: “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dalam UUD 1945 Pasal 29. Kekayaan beragama harus dapat dipelihara dengan baik agar tidak timbul gesekan antar penganut agama masing-masing, sehingga tercipta kerukunan hidup beragama yang baik.¹¹

Masyarakat yang toleran bukanlah masyarakat yang tidak pernah tersentuh konflik atau gesekan antar individunya. Hal ini dikarenakan keadaan toleran dan intoleran tidak bersifat statis dan tetap. Keadaan ini perlu diletakkan pada sebuah spektrum. Satu waktu, suatu wilayah dapat menjadi sangat toleran dibandingkan wilayah-wilayah sekitarnya. Namun di lain waktu, dengan adanya

¹¹ Hari Naredi dkk, "Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten dan Kaitannya dengan Toleransi Beragama (Studi Kasus: Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara)", *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2020), p. 24.

berbagai perubahan kondisi sosial politik atau perubahan lainnya, wilayah tersebut menjadi sangat intoleran dibanding sekitarnya.¹² Hal ini yang membuat penulis merasa tertarik dengan penelitian kehidupan toleransi pada masyarakat di Kawasan Banten Lama yang kini dapat dikatakan harmonis dapat dilihat dari jejak peninggalan sejarah berupa masjid, vihara, pemukiman antar etnis, istana dan benteng sebagai wujud dari keragaman budaya yang ada di dalam masyarakat. Serta bagaimana kehidupan toleransi pada masa Kesultanan Banten antar etnis dan antar agama.

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kehidupan Masyarakat di Kawasan Banten Lama dalam Dinamika Sejarah ?
2. Apa saja Situs Peninggalan Sejarah yang Membuktikan Kehidupan Keberagaman Masyarakat Banten Lama ?

¹² Yuangga Kurnia Y, "Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq, Kalimantan Timur", *Palita: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2018), p. 167.

3. Bagaimana Toleransi Beragama pada Kehidupan Masa Kesultanan Banten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kehidupan Masyarakat di Kawasan Banten Lama dalam Dinamika Sejarah.
2. Mengetahui Situs Peninggalan Sejarah yang Membuktikan Kehidupan Keberagaman Masyarakat Banten Lama.
3. Mengetahui Toleransi Beragama pada Kehidupan Masa Kesultanan Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan karya ilmiah ini diperlukannya tinjauan pustaka yang merupakan uraian sistematis tentang penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹³

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis mencari dan menggali informasi yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan mengenai kekurangan dan kelebihanannya supaya

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 125.

data yang dikaji lebih jelas. Setelah mencari informasi, penulis menemukan sejumlah penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan judul penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Buku *Banten: di Antara Toleransi dan Intoleransi* karya Saiful Hakam, dalam buku dengan judul besar “Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia” (2022). Menjelaskan bagaimana minoritas non-muslim membangun negosiasi dan strategi politik dengan mayoritas muslim. Hal tersebut diasumsikan menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketegangan antar kelompok umat beragama yang berimpitan dengan identitas kelas. Implikasi dari negosiasi ini adalah mengurangi kadar intoleransi kelompok-kelompok mayoritas muslim terhadap kelompok-kelompok minoritas non-muslim.
2. Buku *Jejak Toleransi di Banten* karya Denna Ritonga, (2016). Menjelaskan bagaimana toleransi antar umat Buddha dan Islam di Desa Banten ternyata sudah berjalan

kurang lebih lima abad lamanya dan sampai dengan sekarang tetap terpelihara dengan baik karena kedua umat beragama masih menerapkan pola hubungan sosial. Kemudian buku ini juga membahas apa saja nilai-nilai yang dapat diterapkan untuk masyarakat saling menghormati kepercayaan masing-masing tiap individu.

3. Buku *Hubungan Antarumat Beragama di Banten Konflik dan Integrasi* karya Moh. Hudaeri, (2010). Menjelaskan bagaimana Banten yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman dari aspek sosial budaya, suku, etnis, dan juga agama. Walaupun mayoritas masyarakat Banten beragama Islam namun, dapat hidup berdampingan dengan agama yang lain. Bahwa agama menjadi penentu terciptanya hubungan dan tatanan sosial yang tertib, harmonis, dan damai. Buku ini juga meneliti bagaimana agar terwujudnya kehidupan keberagamaan, serta tantangan kehidupan keberagamaan di Provinsi Banten. kemudian upaya-upaya menciptakan kerukunan di Banten yang meliputi (Kabupaten dan Kota Serang,

Kabupaten dan Kota Tangerang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon.

4. Buku *Putri Ong Tien: Kisah Perjalanan Putri China Menjadi Istri Ulama Besar Tanah Jawa* karya Winny Gunarti, (2010). Menjelaskan bagaimana kisah Putri Ong Tien pertama kali bertemu dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, kemudian menikah dengannya dan memeluk agama Islam. Tradisi lisan yang bukan hanya berkembang di Banten saja, namun juga berkembang dimasyarakat Cirebon yang menggabungkan cerita fiktif dan fakta sejarah dengan sumber-sumber pendukung lainnya. Kisah antara Putri Ong Tien dan Syarif Hidayatullah yang menjadi awal mula munculnya toleransi beragama dan berdirinya vihara tua di Banten Lama. Menciptakan kerukunan antara agama Islam dan Buddha di Banten Lama.
5. Buku *Misionarisme di Banten* karya Mufti Ali, (2021). Menjelaskan bagaimana Banten pada abad-19 menjadi tujuan kegiatan Misionaris Kristen. Menjelaskan sejarah

penyebaran agama Kristen yang berpengaruh di Tatar Sunda, yang didukung oleh misionaris lokal. Dijelaskan pula jejak dari misionarisme di Banten tercatat pertama kali dilakukan oleh lembaga misionaris Perancis. Banten yang menjadi tempat tinggal para pedagang asing membuat loji yang dahulu tujuannya untuk menyebarkan agama Katolik. Kemudian membahas bagaimana umat Islam Banten memiliki sikap tinggi terhadap misionarisme, sikap tersebut tampak pada sejumlah respon dan reaksi.

6. Jurnal tentang *Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten dan Kaitannya dengan Toleransi Beragama (Studi Kasus: Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara)*, karya Hari Naredi, Jumardi, Lelly Qodariah, Nur Fajar Absor. Jurnal ini membahas tentang peranan sejarah lokal dalam menguatkan toleransi beragama pada peserta didik dan masyarakat Banten. Melalui simbol toleransi beragama yang diwakili oleh keberadaan Masjid Agung Banten dan Vihara

Avalokitesvara yang merupakan dua rumah ibadah yang berbeda dan saling berdekatan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal di Banten dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, terutama peserta didik yang berada di wilayah Banten.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan adanya perbedaan dari skripsi ini. Dilihat dari isi pembahasannya yaitu penulis lebih membahas dari segi kondisi masyarakat, interaksi antar masyarakat dan Sultan Banten, selanjutnya membahas jejak peninggalan sejarah apa saja yang mencirikan tentang toleransi antar masyarakat di Kawasan Banten Lama.

E. Kerangka Pemikiran

Studi sejarah memiliki hubungan yang erat, saling timbal balik dengan ilmu-ilmu sosial dan keduanya memiliki keterlibatan disiplin keilmuan lain untuk memberikan kerangka analisis terhadap fenomena sejarah yang dikaji.¹⁴ Maka dalam hal

¹⁴ Faizul Maghfiroh, "Toleransi Umat Beragama: Studi Posisi Umat Islam di Kerajaan Majapahit", (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Ampel", 2019), p.10.

ini, penulis menggunakan teori *Penetration Pacifique* yaitu salah satu bentuknya adalah hubungan perdagangan. Indonesia pada jaman kerajaan telah menjalin hubungan dengan berbagai bangsa dan kebudayaan melalui perdagangan, tidak terkecuali daerah Banten, yang pada saat itu berdatangan para pedagang lokal maupun pedagang internasional melalui pelabuhan Banten. Melalui perdagangan itulah banyak masyarakat Banten Lama khususnya yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa para pedagang dari bangsa lain.¹⁵ Sehingga memiliki hubungan dan toleransi yang cukup tinggi antar umat di Kawasan Banten Lama.

Toleransi atau toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin "*Tolerare*" yang berarti "Sabar dan menahan diri". Toleransi dapat diartikan juga sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu baik itu masyarakat ataupun lingkup yang lain.¹⁶ Toleransi menurut W.J.S Purwadarminta, yaitu sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat,

¹⁵ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, (Cet-1, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), p. 231.

¹⁶ Bima Satria Hutama, dkk, *Memaknai Agama sebagai Sebuah "Perdamaian"*, (Jakarta: Guepedia, 2021), p. 35.

pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dipebolehkan. Menurut Dewan Ensiklopedia Indonesia, arti toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia. Jadi, sikap dari toleransi adalah menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dan saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama, kepercayaannya.¹⁷

Keberagaman sering dijadikan terjemahan dari kata *religiositas*. Kata ini berasal dari kata *religi* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Orang sering menghubungkan kata kerja *re-eligere* yang berarti memilih kembali atau *re-eligare* yang berarti mengikat kembali atau *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. *Religio* kemudian diartikan

¹⁷ Abdul Syukur dan Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital Dakwah Moderat*, (Cet-1, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), p. 41-42.

dengan agama atau kepercayaan. Agama berasal dari bahasa Sanskerta. Tersusun dari dua kata “*a*” berarti tidak dan “*gam*” berarti pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Beragama adalah kecenderungan yang tidak dapat dielakkan manusia.¹⁸ Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah suatu sistem yang mampu mengatur tata keimanan dan kepercayaan serta ibadah pada Tuhan Yang Maha Kuasa disertai dengan kaidah yang berkaitan langsung dengan ciri pergaulan manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungan lainnya.

Harun Nasution mengatakan, bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung didalamnya, suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.¹⁹ Menurut Lubis (2017) bahwa istilah agama membentuk perasaan bernama (*common sense*) yaitu setiap orang

¹⁸ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), p. 1.

¹⁹ Uswatun Khasanah dan Mahasiswa PAI, *Psikologi Agama*, (Cet-1, Surabaya: CV. Kanaka Media, 2020), p. 5.

seakan telah memiliki agama, sekalipun sulit untuk dirumuskan sehingga dapat membentuk persepsi manusia terhadap kriteria orang yang beragama dengan tidak beragama. Agama menjadi bahan studi aspek seperti sosiologi, antropologi, politik, sejarah, administrasi, dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah salah satu aspek dan suatu sistem yang mempengaruhi kehidupan bersosial.

Toleransi antar umat beragama merupakan bentuk saling menghargai segala bentuk atau tata cara beribadah yang sesuai dengan agama yang diyakini. Wahyuni (2018) berpendapat bahwa, semua manusia yang beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa beriman terhadap agama tertentu akan memberikan keselamatan. Setiap agama mengajukan konsep kedamaian dan memberikan solusi terbaik dalam menyelamatkan konflik batin dan fisik. Sehingga sering terjadi benturan keyakinan yang bisa memicu konflik antar-umat beragama.²⁰ Sedangkan, multikultural merupakan sikap menerima keberagaman budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.

²⁰ Nadya Andini Putri, "Bab II Gang Luna Sebagai Kampung Toleransi Di Kota Bandung", *Energies*, Vol. 6, No.1, (2018), p.6-8.

Sehingga dengan adanya multikultural mampu mengembangkan sikap saling toleransi, solidaritas, pengungkapan diri, menghormati dan menghargai setiap keberagaman yang ada.²¹ Multikulturalisme tidak hanya menjelaskan mengenai budaya, lebih dalamnya lagi terdapat dimensi yang lainnya seperti iman, agama, nilai, bahasa, struktur keluarga, ras, gender, serta lainnya.²²

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²³ Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Terdiri dari dua suku kata, yaitu *re* berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* berarti melihat, mengamati atau mencari.²⁴ Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang

²¹ Muhammad Fahmi, M. Fadli Havera, dan Lia Istifhama, *Beda Agama Hidup Rukun*, (Bandung: Bitread Publishing, 2020), p. 3-4.

²² Nadya Annisa, "Multikulturalisme di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Bantn Lama)", (Skripsi, Program Sajana, "UII", Yogyakarta, 2018), p. 17.

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Edisi Ketiga, Jakarta: PT. Bumi Aksara Group, 2017), p. 41.

²⁴ Syafrizal, dkk, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Cet-1, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), p. 122.

berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat, yaitu “*Studi Kesejarahan: Toleransi Beragama pada Masyarakat di Kawasan Banten Lama Melalui Jejak Peninggalan Sejarah*” menggunakan tahapan penelitian sejarah atau metode historis. Sesuai dengan langkah yang diambil keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat tahapan, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), *kritik sumber* (eksternal atau bahan dan internal atau isi), *intrepretasi* (penafsiran), dan *historiografi* (penulisan). Yakni sebagai berikut:²⁵

1. Heuristik (Mengumpulkan Sumber)

Tahap pertama dalam penelitian ialah tahap heuristik atau tahap pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan di dalam penelitian skripsi ini. Heuristik menurut Sjamsuddin adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Sedangkan menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang artinya sama dengan *to find* tidak hanya menemukan tetapi harus

²⁵ Eva Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Tsaqofah UIN Banten*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2014), p. 169.

mencari terlebih dahulu.²⁶ Jadi, dapat dipahami bahwa heuristik adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen untuk mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian bersejarah yang akan diteliti.²⁷ Maka, penelitian ini menggunakan sumber tertulis, yaitu data yang diambil dan diperoleh melalui studi penelusuran pustaka berupa buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Upaya untuk menemukan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku khususnya buku-buku sejarah. Agar mendapatkan buku-buku tersebut penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, yang dikunjungi seperti Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dinas Perpustakaan dan

²⁶ Heri Blasius, "Sejarah Sekadau dari Masa Swapraja Sampai Terbentuknya Kabupaten Sekadau Tahun 1946-2003", (Tesis, Pascasarjana, "IKIP PGRI", Pontianak, 2016), p. 13.

²⁷ Alian, "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian", *Criksetra*, Vol. 2, No. 2, (2012), p. 8.

Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang dan kunjungan ke berbagai perpustakaan lainnya. Penulis berhasil mendapatkan beberapa sumber buku yang dapat menunjang pada masalah yang akan diteliti.

Buku-buku yang berhasil penulis kumpulkan sebagai sumber data diantaranya ialah: Mufti Ali *Kebijakan Politik Pragmatis Strategis Maulana Hasanuddin Banten (B. 1546-1570) Terhadap Portugis*, Banten: Kementrian Agama UIN SMH Banten, 2022. Denna Ritonga. *Jejak Toleransi di Banten*. Serang: eLKaBaya, 2016. Saiful Hakam dkk. *Banten: di Antara Toleransi dan Intoleransi* dengan judul buku besar *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. Jakarta, LIPI Press: 2020. Gufron Alwi Husaen dkk. *Melacak Jejak Historis Arkeologis Kesultanan Banten pada Masa Sultan Syarif Hidayatullah di Situs Vihara Avalokitesvara: Sejarah Agama Buddha dan*

Sejarah Vihara. Sukabumi, Haura Publishing: 2021. Moh. Hudaeri. *Hubungan Antarumat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi*. Banten, LP2M IAIN SMH Banten: 2011. Winny Gunarti. *Putri Ong Tien: Kisah Perjalanan Putri China Menjadi Istri Ulama Besar Tanah Jawa*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2010. H.S. Suhaedi dkk. *Etnis Cina di Banten*. Serang, LP2M IAIN SMH Banten: 2015. Wazin dkk. *Etnis Bugis di Banten*. Serang, LP2M IAIN SMH Banten: 2015. Juliadi. *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta, Ombak: 2007.

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, kemudian penulis merangkai dan menyusun data-data tersebut, sehingga ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. penulis juga memberikan catatan kaki untuk membedakan bahwa setiap data yang diambil bukan dari satu sumber buku saja. Catatan kaki merupakan syarat yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Kemudian selain mencari referensi buku di berbagai perpustakaan, penulis juga

melakukan studi lapangan dengan mengadakan penelitian secara langsung untuk mencari sumber dan informasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi. Sumber primer juga bisa didapat dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi.²⁸

Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi daerah yang menjadi objek penelitian, yaitu Vihara Avalokitesvara, Masjid Agung Banten, dan daerah-daerah yang menjadi tempat pemukiman masyarakat etnis yang masih ada di Kawasan Banten Lama. Dokumentasi sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis benar adanya.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah menyelidiki apakah jejak itu asli atau palsu, baik bentuk maupun isinya. Maksudnya, setelah sumber sejarah yang diperlukan telah ditemukan, maka sumber tersebut diuji dengan kritik. Tahap kritik

²⁸ Khozin Abror, "Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen", *Artikel Eprints Undip*, (2013), p. 33.

adalah tahapan penyeleksi dan pengujian data baik secara kritik ekstren maupun kritik intern. Kritik ekstren menyangkut dokumen-dokumen proses untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik (asli) atau tidak.²⁹ Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek luar dari sumber tersebut, di mana, kapan, dan siapa penulis sumber tersebut. Sedangkan, kritik intern merupakan penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan yang benar, tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan keterangan yang berguna, dengan cara membanding isi buku.³⁰

Tujuan dari kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta. Data ialah semua bahan, fakta ialah bahan yang sudah lulus ujian dengan kritik, itulah fakta. Jadi sejumlah faktanya cukup, maka harus menguraikan fakta

²⁹ Syafrizal, dkk, *Pengantar Ilmu Sosial*, p. 123.

³⁰ Alian, "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian", p.

itu menjadi sesuatu keseluruhan yang masuk logika.³¹ Sumber-sumber yang telah diperoleh berupa sumber tertulis dilakukanlah pengujian untuk mengetahui kesesuaian antara sumber tertulis satu dengan penulis lainnya sehingga ditemukannya fakta. Tahap ini penulis akan mencoba melakukan kritik, terutama pada beberapa buku maupun jurnal yang telah didapatkan dari beberapa tempat.

Seperti buku karangan Winny Gunarti yang berjudul *Putri Ong Tien: Kisah Perjalanan Putri China Menjadi Istri Ulama Besar Tanah Jawa*, buku tersebut menjelaskan bahwa kisah Putri Ong Tien dan Syarif Hidayatullah benar adanya, Putri Ong Tien yang berasal dari Negeri Tiongkok yang menjadi salah satu istri seorang Sunan, yang kemudian masuk Islam hingga akhir hayatnya menjadi istri yang setia dan kemudian ia di makamkan berdampingan dengan makam Syarif Hidayatullah di Cirebon. Namun, lain halnya dengan

³¹ Syafrizal, dkk, *Pengantar Ilmu Sosial*, p. 123-124.

jurnal karya M. Fauzan Abdillah dengan judul *Vihara Avalokitesvara: Studi Kasus Kehidupan antar Budaya Islam Tionghoa di Banten* yang menceritakan bahwa terbentuknya vihara dan toleransi di Banten salah satunya dengan kehadiran Putri Ong Tien yang tidak sengaja mendarat di Pelabuhan Banten kemudian menikah dengan Syarif Hidayatullah, dan dibuatkan masjid dan vihara untuk para pengawalanya.

Maka, pentingnya tahap ini dilakukan untuk membutikan kebenaran dari sumber tersebut. Penulis melakukan kritik intern terkait sumber yang telah ditemukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan serta dapat membuktikan kebenaran dari informasi sumber tersebut. Informasi yang telah didapat dari para informan, tidak begitu saja diterima namun dilakukan kecocokkan dengan sumber lainnya, apakah informasi tersebut memiliki kesamaan cerita atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, mencocokkan hasil temuan pada objek penelitian, dan bisa juga dengan

cara untuk dosen pembimbing untuk mengoreksi materi dan hasil penelitian.³²

3. Interpretasi atau Penafsiran

Upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah sebagian dari fenomena realitas masa lampau.³³ Tahap ini, penulis menafsirkan dan merangkai fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan sehingga fakta-fakta yang terpisah dapat dihubungkan dan dirangkai satu sama lain secara kronologis, untuk melihat sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya apakah saling berhubungan yang satu dengan lainnya.

4. Historiografi

Sebagai tahap akhir dari metode penelitian sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti

³² Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", p. 173.

³³ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", p. 173.

halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal tahap perencanaan sampai dengan akhir penarikan kesimpulan.³⁴ Penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan yang mengungkapkan fakta guna menjawab apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Berdasarkan penulisan sejarah juga, maka dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan tepat atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki kebenaran yang memadai atau tidak. Jadi, dengan penulisan sejarah dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub yang

³⁴ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", p. 174.

merupakan penjelasan dari bab besar. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Kehidupan Masyarakat di Kawasan Banten Lama dalam Dinamika Sejarah, meliputi: Kondisi Masyarakat Banten Sebelum Kesultanan Banten, Kondisi Masyarakat di Kawasan Banten Lama Masa Kedatangan Islam, dan Kondisi Masyarakat di Kawasan Banten Lama Kini .

BAB III Situs Peninggalan Sejarah Sebagai Bukti Keberagaman Masyarakat Kawasan Banten Lama, meliputi: Situs Peninggalan Sejarah Berupa Bangunan Keraton dan Benteng, Situs Peninggalan Sejarah Berupa Pemukiman Antar Etnis, Situs Peninggalan Sejarah Berupa Bangunan Rumah Ibadah.

BAB IV Toleransi Beragama pada Kehidupan Masa Kesultanan Banten, meliputi: Pengertian Toleransi Beragama, Sikap Sultan Banten dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Antar Etnis Masa Kesultanan Banten, dan Hubungan Interaksi
Keberadaan Masyarakat Antar Etnis Masa Kesultanan Banten.

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.